

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Setiap perusahaan berdiri dengan visi yang terarah dan orientasi jangka panjang yang mencakup kesinambungan eksistensi bisnisnya. Secara umum, tujuan utama yang ingin diraih perusahaan meliputi perolehan laba yang optimal, peningkatan kesejahteraan pemegang saham, penambahan nilai usaha, serta pertumbuhan nilai bisnis secara berkelanjutan (Jaya, 2020).). Dalam konteks ini, nilai perusahaan menjadi salah satu tolok ukur utama atas keberhasilan manajemen dalam mengelola operasional perusahaan. Nilai perusahaan pada umumnya tercermin dari pergerakan harga pasar yang dimilikinya. Karena nilai perusahaan yang tinggi merupakan cerminan dari tingkat kesejahteraan pemegang saham yang lebih baik, wajar apabila setiap pemilik perusahaan mendambakan tercapainya nilai tersebut (Limantara et al., 2021).

Nilai perusahaan menjadi parameter penting yang menggambarkan bagaimana pasar modal memandang prospek dan kondisi kesehatan keuangan suatu perusahaan, dan lazimnya berkorelasi erat dengan harga saham. Muzayin & Trisnawati (2022) mendefinisikan nilai perusahaan sebagai estimasi harga yang bersedia dibayarkan oleh investor potensial apabila perusahaan tersebut dialihkan kepemilikannya. Nilai ini merepresentasikan keseluruhan aset dan kapasitas sumber daya yang dimiliki perusahaan. Semakin tinggi nilai perusahaan, semakin besar pula

kepercayaan pasar terhadap kondisi aktual dan prospek perusahaan ke depan, sekaligus mencerminkan optimisme investor terhadap potensi pertumbuhan yang dimilikinya (Irawan & Kusuma, 2019).

Dalam praktiknya, berbagai indikator digunakan untuk mengukur nilai perusahaan, di antaranya *Tobin's Q*, *Price to Book Value* (PBV), dan *Price to Earnings Ratio* (PER). Dalam penelitian, pengukuran nilai perusahaan dilakukan menggunakan indikator PBV, yang menggambarkan keterkaitan antara nilai buku perusahaan dengan harga saham yang berlaku di pasar. Investor kerap menjadikan PBV sebagai alat penilaian kewajaran harga saham, karena indikator ini mampu mengidentifikasi apakah suatu saham sedang *overvalued* ataukah *undervalued* oleh pasar (Widiana et al., 2024). Keunggulan PBV terletak pada kemampuannya membandingkan secara langsung nilai pasar dengan nilai ekuitas perusahaan, sehingga lebih stabil dibandingkan PER yang sangat rentan terhadap fluktuasi laba bersih.

Sebagai ilustrasi kondisi nilai perusahaan aktual, berikut disajikan data dari sejumlah emiten sektor energi yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada rentang 2022-2024. Pemilihan perusahaan didasarkan pada besarnya saham beredar (*outstanding shares*) di pasar. Semakin besar *outstanding shares* suatu emiten, semakin tinggi pula peluang saham tersebut diperdagangkan secara aktif, yang pada akhirnya meningkatkan likuiditas pasar. Likuiditas yang baik memberikan kemudahan bagi investor dalam bertransaksi tanpa memicu gejolak harga yang berarti (Mustafa et al., 2024).

Tabel 1. 1 Nilai Perusahaan

NO	Nama Perusahaan		PBV		
			2022	2023	2024
1	Alamtri Resources Indonesia Tbk	ADRO	1,21	0,67	0,86
2	Bumi Resources Tbk.	BUMI	1,36	0,74	0,95
3	Energi Mega Persada Tbk.	ENRG	0,91	0,60	0,54
4	Medco Energi Internasional Tbk	MEDC	0,94	0,93	0,73
5	Alamtri Minerals Indonesia Tbk	ADMR	7,81	3,47	2,02

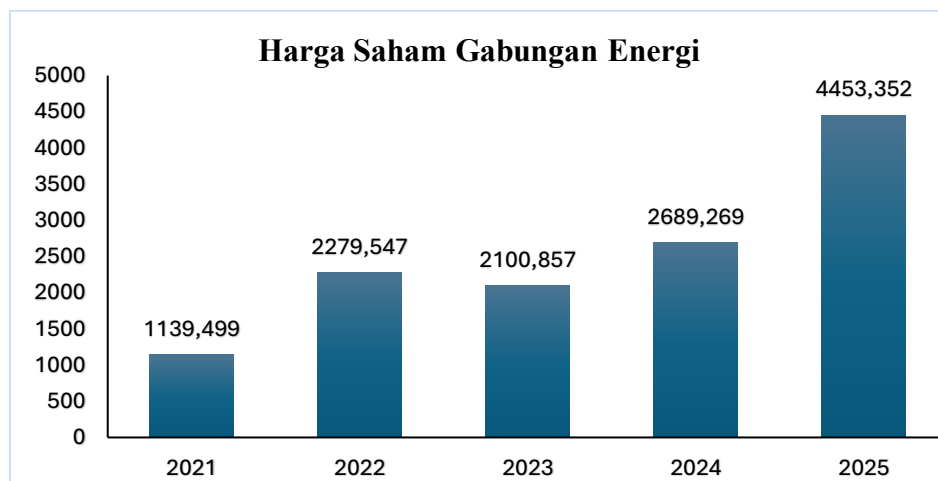
Sumber: <https://www.idx.co.id/> (Data diolah peneliti 2025)

Berdasarkan data rasio PBV pada tabel, terlihat bahwa nilai bisnis di industri energi mengalami fluktuasi yang cukup signifikan sepanjang 2022 hingga 2024, mencerminkan tingginya volatilitas serta adanya tekanan terhadap persepsi pasar atas perusahaan-perusahaan tersebut. Penurunan nilai PBV yang terjadi pada sebagian emiten mengindikasikan bahwa pasar menilai perusahaan dibawah nilai bukunya (*undervalued*), yang dapat mencerminkan meningkatnya persepsi risiko, melemahnya ekspektasi pertumbuhan, atau pengaruh faktor internal lainnya. Kondisi ini memunculkan pertanyaan mengenai determinan perubahan nilai perusahaan, khususnya pada emiten yang bergerak di industri energi dengan paparan terhadap isu keberlanjutan dan risiko lingkungan yang relatif tinggi.

Nilai PBV yang berada di atas angka 1 mengindikasikan bahwa pasar menilai lebih tinggi dibandingkan nilai buku perusahaan. Sebaliknya, PBV yang berada di bawah 1 menandakan bahwa perusahaan mendapat

penilaian lebih rendah dari pasar (Utami et al., 2023). Harga saham merupakan variabel yang mengandung kompleksitas tinggi dalam perspektif korporasi, mengingat investor kerap menjadikan harga saham sebagai representasi nilai perusahaan itu sendiri (Dharma et al., 2023). Naik turunnya nilai PBV pada perusahaan sektor energi menegaskan bahwa nilai perusahaan memiliki sifat yang dinamis dan senantiasa berubah.

Gambar 1. 1 IDXENERGY



Sumber: <https://www.idx.co.id/> (Data diolah peneliti 2026)

Grafik di atas menampilkan pergerakan indeks harga saham sektor energi yang merefleksikan kinerja pasar saham secara agregat. Kenaikan indeks pada umumnya dimaknai sebagai sinyal positif atas kinerja dan prospek sektor yang mendorong apresiasi harga saham emiten yang akhirnya akan memperkuat nilai entitas bisnis di mata investor. Namun, peningkatan indeks sektoral tidak selalu diikuti dengan peningkatan nilai perusahaan secara merata pada seluruh emiten dalam sektor yang sama. Hal tersebut menegaskan bahwa perubahan nilai emiten tidak semata-mata

dipengaruhi oleh dinamika kondisi pasar serta faktor makro sektoral, namun juga dipengaruhi oleh karakteristik spesifik masing-masing perusahaan. Faktor-faktor tersebut mencakup kinerja keuangan dan kualitas pengungkapan aspek non-keuangan, salah satunya yang diwujudkan melalui pelaporan *Environmental Social and Governance* (ESG) (Pasaribu & Soeratin, 2024).

Faktor non-keuangan seperti publikasi ESG kini semakin diperhitungkan oleh investor dalam menilai suatu perusahaan. Isu-isu keberlanjutan dan penerapan prinsip-prinsip ESG telah menjadi agenda strategis di dunia bisnis global. Pergeseran ini didorong oleh meningkatnya kesadaran investor mengenai risiko lingkungan, tuntutan sosial, serta mutu tata kelola korporasi. Tanggung jawab sosial perusahaan bukan semata-mata cerminan dari konsep ESG, melainkan juga merupakan faktor penentu kinerja ekonomi jangka panjang perusahaan (Wahyuni & Ahdim, 2025).

Di samping aspek finansial, perusahaan dituntut untuk turut berkontribusi dalam pembangunan sosial dan lingkungan agar memiliki citra positif di mata publik yang pada gilirannya dapat mendorong peningkatan nilai perusahaan. Pengelolaan nilai yang baik akan menghasilkan manfaat bagi perusahaan maupun seluruh pemangku kepentingannya dalam jangka panjang. Menurut studi Safriani & Utomo (2020), penerimaan masyarakat yang baik atas pengungkapan ESG suatu perusahaan berpotensi memperluas akses permodalan. Hal ini membuka peluang bagi perusahaan untuk memanfaatkan tambahan modal tersebut

guna meningkatkan kapasitas produksi, penjualan, dan profitabilitas secara signifikan.

Konsep ESG merupakan kerangka evaluasi yang mengkaji standar keberlanjutan bisnis serta dampak yang timbul terhadap isu lingkungan, sosial, dan tata kelola korporasi—melampaui sekadar performa keuangan (Oktaviana et al., 2025). Sebagian aspek dalam standar ESG ditetapkan melalui regulasi hukum, sementara aspek lainnya berkembang dari tuntutan investor yang semakin peduli terhadap isu hak asasi manusia dan kelestarian lingkungan. Sebagaimana diamanatkan dalam Peraturan Pemerintah No. 47 Tahun 2012, entitas bisnis di sektor energi diwajibkan untuk mengintegrasikan tanggung jawab sosial dan lingkungan ke dalam operasional usahanya mengingat dampak langsung kegiatannya terhadap lingkungan. Selain itu, Undang-Undang No. 40 Tahun 2007 Pasal 37 juga menegaskan perusahaan di bidang sumber daya alam wajib memenuhi tanggung jawab sosial dan lingkungan.

Berbagai riset telah dilakukan untuk mengkaji hubungan antara pengungkapan ESG dan nilai perusahaan, dengan temuan yang beragam. Wau (2023) menemukan bahwa perusahaan subsektor makanan dan minuman memperoleh valuasi yang lebih baik melalui penerapan *ESG disclosure*. Mauliddin & Subardjo (2024) juga menyimpulkan bahwa kinerja ESG turut memengaruhi nilai perusahaan karena pengungkapan ESG memberikan sinyal positif kepada investor terkait transparansi dan komitmen keberlanjutan bisnis.

Hariyanto & Ghozali (2024) justru berpendapat bahwa *environment disclosure score* dan *governance disclosure score* tidak berdampak pada nilai perusahaan; meskipun *social disclosure score* terbukti berpengaruh positif dan signifikan. Studi Azmiyah & Subardjo (2024) pun menemukan bahwa pengungkapan ESG memengaruhi nilai perusahaan secara negatif, yang menunjukkan bahwa investor tidak selalu merespons positif terhadap pengungkapan ESG karena dapat dianggap sebagai beban biaya tambahan yang akan menekan laba sehingga mengurangi nilai perusahaan.

Selain tanggung jawab finansial, perusahaan juga dituntut untuk mampu menghadirkan inovasi yang mendukung keberlangsungan lingkungan. Wujud inovasi terhadap lingkungan dapat diupayakan melalui penggunaan sumber daya yang lebih efisien serta penggunaan teknologi ramah lingkungan. Sejak periode 2011–2015, kesadaran perusahaan terhadap isu-isu lingkungan mulai mendapat perhatian yang lebih serius. Hal ini terbukti dari meningkatnya jumlah peserta program PROPER selama 2011–2012 sebesar 31%, 2012–2013 sebesar 37%, 2013–2014 sebesar 5%, dan 2014–2015 sebesar 9% (Handoyo, 2018). Sejak tahun 2002, Kementerian Lingkungan Hidup telah meluncurkan PROPER sebagai program penilaian kinerja lingkungan perusahaan yang dilaksanakan secara tahunan dan mengkategorikan emiten dalam lima level: emas, hijau, biru, merah, dan hitam (KemenLKH, 2018).

Tuntutan untuk tidak sekadar memenuhi standar penilaian mendorong perusahaan mengembangkan strategi inovatif yang berorientasi

pada keberlanjutan. Salah satu perwujudan nyata upaya tersebut adalah melalui penerapan *green innovation*. *Green Innovation* pada dasarnya tidak berbeda jauh dari inovasi konvensional, namun lebih menekankan pada inovasi yang tidak hanya mendatangkan keuntungan ekonomi semata, melainkan juga menciptakan nilai kompetitif seiring dengan pengurangan dampak negatif terhadap lingkungan (Agustia et al., 2019). Implementasi *green innovation* mencakup berbagai aspek, antara lain efisiensi konsumsi energi, pengurangan emisi, pengelolaan limbah yang lebih bertanggung jawab, serta pengembangan teknologi dan produk yang ramah lingkungan (Fanda & Damayanti, 2024)

Perusahaan yang berkomitmen pada inovasi hijau akan dianggap sebagai entitas yang bertanggung jawab terhadap lingkungan dan memanfaatkan sumber daya secara arif (Yuliandhari et al., 2023). Penerapan *green innovation* pada entitas bisnis memiliki pengaruh yang signifikan karena dipandang memiliki kapabilitas dalam mengelola risiko lingkungan dan memiliki prospek keberlanjutan yang menjanjikan, sehingga pasar cenderung memberikan respons positif. Agustia et al., 2019 menegaskan inovasi berbasis lingkungan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan yang mengindikasikan bahwa inovasi tersebut tidak hanya mendorong keberlanjutan, tetapi juga menjadi sinyal positif bagi pasar mengenai prospek masa depan perusahaan.

Keberhasilan implementasi *green innovation* tidak hanya bergantung pada kapasitas entitas dalam menghasilkan inovasi, tetapi juga

dipengaruhi oleh sistem manajemen yang mampu mengawasi dan menjamin konsistensi pelaksanaannya. *Sustainability committee* menjadi salah satu mekanisme tata kelola yang memainkan peranan penting dalam mengawasi, mengarahkan, dan memastikan bahwa kebijakan keberlanjutan perusahaan diimplementasikan secara konsisten dan terintegrasi dengan strategi bisnis (Immanuel & Sambuaga, 2024). Pengawasan dan koordinasi yang dilakukan oleh *sustainability committee* diharapkan mampu meningkatkan efektivitas pelaksanaan kebijakan lingkungan dan sosial perusahaan, sehingga mendukung penciptaan nilai perusahaan dalam jangka panjang.

Sustainability committee menjadi salah satu mekanisme tata kelola korporasi yang krusial dalam mendukung implementasi prinsip-prinsip ESG secara efektif (Wahyuddin et al., 2025). Komite ini berperan dalam mengintegrasikan dimensi lingkungan, sosial, dan tata kelola dalam mengambil keputusan strategis perusahaan, sehingga praktik keberlanjutan benar-benar menjadi bagian integral dari strategi bisnis perusahaan, tidak hanya bersifat simbolis (Ahdasi & Utami, 2025). Hasil penelitian Salama et al. (2026) menyimpulkan, bisnis dengan tata kelola yang ramah lingkungan cenderung memiliki prospek jangka panjang yang lebih unggul dan mampu memperoleh kepercayaan investor yang lebih kuat, yang pada gilirannya dapat meningkatkan nilai perusahaan.

Keterkaitan antara pengungkapan ESG, inovasi hijau dan komite keberlanjutan mencerminkan sebuah kerangka strategis yang saling melengkapi dalam menciptakan nilai perusahaan yang berkelanjutan. *ESG*

disclosure berfungsi sebagai wahana transparansi perusahaan dalam mengkomunikasikan kinerja dan komitmen keberlanjutannya kepada para pemangku kepentingan, sehingga mampu memperkuat kepercayaan investor dan menekan asimetri informasi. *Green innovation* menjadi bentuk implementasi nyata dari komitmen tersebut, di mana perusahaan tidak hanya melakukan pengungkapan, tetapi juga menghadirkan inovasi yang berdampak langsung terhadap efisiensi lingkungan dan keunggulan kompetitif. Namun, tanpa kehadiran mekanisme tata kelola yang kuat, praktik ESG dan *green innovation* berpotensi menjadi sekadar formalitas atau bahkan menimbulkan risiko ketidaksesuaian antara pengungkapan dan praktik nyata.

Sustainability committee menjadi krusial sebagai organ pengawas yang memastikan bahwa strategi dan implementasi *green innovation* berjalan secara konsisten, terintegrasi, dan sejalan dengan tujuan jangka panjang perusahaan. Kombinasi ketiga elemen ini diyakini mampu meningkatkan kualitas pengambilan keputusan, memperkuat reputasi perusahaan, serta menumbuhkan kepercayaan investor yang nantinya akan berdampak pada peningkatan nilai perusahaan.

Keterbatasan dalam penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa masih terbuka ruang yang perlu dieksplorasi lebih jauh. Sebagian besar studi hanya mengkaji *green innovation*, *ESG disclosure*, atau tata kelola perusahaan secara terpisah terhadap nilai perusahaan, tanpa mempertimbangkan keterkaitan komprehensif antara transparansi

keberlanjutan, implementasi inovasi berbasis lingkungan, dan mekanisme pengawasan dalam struktur tata kelola perusahaan. Ketiga aspek tersebut sesungguhnya saling menopang dalam menciptakan nilai perusahaan yang berkelanjutan. Oleh karenanya, penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut dan memberikan bukti empiris mengenai bagaimana *ESG disclosure*, *green innovation*, dan *sustainability committee* dapat memengaruhi nilai bisnis, khususnya pada sektor energi di Indonesia yang menghadapi tekanan lebih tinggi dalam hal transparansi dan keberlanjutan. Penelitian ini diharapkan mampu membantu akademisi, regulator, investor, dan pelaku bisnis dalam memahami risiko serta implikasi praktis dari keberlanjutan yang tidak kredibel, sekaligus mendorong peningkatan kualitas pelaporan keberlanjutan di Indonesia.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “**Pengaruh *Environmental Social and Governance (ESG) Disclosure, Green Innovation, dan Sustainability Committe Terhadap Nilai Perusahaan Sektor Energi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2022-2024***”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, maka rumusan masalah penelitian adalah sebagai berikut:

1. Apakah *Environmental Social and Governance (ESG) Disclosure* berpengaruh terhadap nilai perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022-2024?

2. Apakah *green innovation* berpengaruh terhadap nilai perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022-2024?
3. Apakah *sustainability committee* berpengaruh terhadap nilai perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022-2024?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui dan membuktikan pengaruh *Environmental Social and Governance (ESG) disclosure* terhadap nilai perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022-2024.
2. Mengetahui dan membuktikan pengaruh *green innovation* terhadap nilai perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022-2024.
3. Mengetahui dan membuktikan pengaruh *sustainability committee* keuangan terhadap nilai perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022-2024.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah, dan tujuan penelitian, maka diharapkan dapat memberikan penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut

1.4.1 Manfaat Teoritis

Studi ini diharapkan dapat memberikan dukungan bagi perkembangan ilmu akuntansi, terutama dalam memperkuat bukti empiris tentang dampak pengungkapan lingkungan, sosial, dan pemerintahan (ESG), inovasi hijau, dan komite ketahanan terhadap nilai perusahaan di sektor energi yang terdaftar di BEI pada 2022–2024. Selain itu, penulis berharap hasil riset ini akan berfungsi sebagai referensi dan menjadi pertimbangan untuk penelitian selanjutnya yang mengkaji topik serupa.

1.4.2 Manfaat Praktik

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktik bagi:

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan peneliti secara lebih mendalam mengenai dampak yang ditimbulkan oleh *Environmental, Social, and Governance (ESG) disclosure*, *green innovation*, dan *sustainability committee* terhadap nilai perusahaan, khususnya pada emiten sektor energi yang memiliki paparan risiko lingkungan yang relatif tinggi.

b. Bagi Investor dan Calon Investor

Penelitian ini menyoroti urgensi praktik keberlanjutan perusahaan sebagaimana tercermin dalam pengungkapan ESG, implementasi *green innovation*, dan keberadaan *sustainability committee* dalam struktur tata kelola korporasi. Informasi-informasi tersebut dapat menjadi acuan

bagi investor dalam mengevaluasi kinerja keberlanjutan perusahaan serta mempertimbangkan faktor risiko dan peluang investasi dalam perspektif jangka panjang.

c. Bagi Perusahaan

Penelitian ini menghasilkan wawasan penting mengenai praktik pelaporan keberlanjutan yang efektif. Temuan yang dihasilkan diharapkan dapat mendorong perusahaan untuk terus meningkatkan kualitas pengungkapan informasi keberlanjutan, memperkuat pengelolaan biaya lingkungan, serta mengoptimalkan mekanisme pengawasan keberlanjutan dalam struktur tata kelola korporasi.

d. Bagi Regulator

Penelitian ini dapat menjadi landasan empiris untuk mengevaluasi efektivitas kebijakan pelaporan keberlanjutan yang telah diterapkan. Penelitian ini membantu regulator memahami mengenai sejauh mana praktik pengungkapan ESG, mekanisme tata kelola keberlanjutan berkontribusi terhadap peningkatan nilai perusahaan. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat membantu regulator dalam mengidentifikasi potensi kelemahan dalam penerapan kebijakan keberlanjutan. Dengan penelitian ini, regulator dapat memperkuat standar pelaporan, meningkatkan pengawasan, dan mendorong ekosistem pasar modal yang lebih transparan dan akuntabel.

e. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini memberikan referensi empiris yang kuat bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengembangkan topik seputar *Environmental Social and Governance (ESG) disclosure, green innovation, dan sustainability committee*. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi pengembangan penelitian selanjutnya dengan memperluas objek penelitian, periode penelitian, maupun penambahan variabel lain yang relevan dengan praktik keberlanjutan dan tata kelola perusahaan.